

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Budaya Lokal

Retno Tri Wulandari

PG PAUD FIP Universitas Negeri Malang, Jl.Semarang 5 Malang

email: retno_um@yahoo.co.id

Abstrak: Penulisan bertujuan untuk menguraikan secara teoritis pengembangan sikap kreatif anak usia dini melalui pendidikan seni tari, berdasarkan teori kreatifitas dan teori pendidikan seni untuk usia dini. Seni tari dalam hal ini berfungsi sebagai media pendidikan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, karena dalam kegiatan berkesenian untuk anak usia dini diperoleh nilai edukatif yang diperlukan dalam proses pertumbuhannya. Pada hakikatnya konsep seni untuk anak berbeda dengan konsep seni untuk orang dewasa, pembelajaran seni tari berperan untuk membentuk perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini, dari segi agama, moral, sosial emosional, untuk mengembangkan sikap kreatif, intelektual, bahasa, fisik motorik, kognitif dan estetika anak. Proses berkesenian untuk anak usia dini dapat memanfaatkan budaya lokal yang berkembang disekitar lingkungan anak sebagai bentuk pemaksimalan media sekitar dan pengenalan seni budaya bangsa.

Kata kunci: pembelajaran seni tari, sikap kreatif, budaya lokal

Pendidikan seni dan budaya untuk anak usia dini tidak hanya bertujuan mencetak anak yang sehat, cerdas dan kritis, tetapi juga harus bermoral, berakhlaq, berbudi pekerti luhur, mandiri dan kreatif. Oleh karena itu dibutuhkan bentuk pembelajaran seni budaya yang dapat memberikan pengalaman berkesenian secara langsung kepada anak dalam rangka membantu mengembangkan semua aspek kecerdasan dan tumbuh kembang anak, sehingga membantu anak usia dini untuk menjadi manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan seni dibangun keutuhan perkembangan manusia yang memiliki potensi berbagai aspek kecerdasan, karena pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih seringkali dijumpai penekanan hanya pada kemampuan berpikir logis matematis dan kemampuan linguistik yang dikuasai oleh belahan otak kiri. Hal tersebut bertentang dengan teori yang menjelaskan bahwa masa pertumbuhan anak usia dini yang dikategorikan masa *golden age* membutuhkan stimulasi secara optimal seluruh aspek perkembangan.

Ruang lingkup pendidikan seni tari untuk anak usia dini mendudukan tari sebagai media yang memungkinkan anak memiliki pengalaman gerak yang ekspresif dan dapat membuat anak-anak benar-benar dapat memiliki dirinya dan berada dalam dunianya sendiri. Adapun dunia anak adalah dunia bermain, dalam wujud koreografi kegiatan bermain yang disebut play dance. Pada pembelajaran seni tari anak akan melalui tahapan apresiasi, eksplorasi dan improvisasi yang berkaitan dengan pengalaman estetik dalam mengolah gerak tari sebagai dasar mengembangkan aspek pertumbuhan anak usia dini.

Pendidikan seni tari diberikan pada anak usia dini karena pendidikan seni tari berfungsi :

- (1) Fungsi seni tari dalam kaitannya dengan pertumbuhan fisik. Kegiatan menari apabila dilakukan secara kontinue dapat membantu pertumbuhan, pembentukan tubuh dan juga menjaga kebugaran tubuh anak. Anak yang ekspresif, lincah, dan aktif akan memiliki pertumbuhan badan yang lebih bagus dan berkembang secara wajar daripada anak yang memiliki kecenderungan berdiam diri, dan kurang menampilkan aktifitas fisik. Didalam kegiatan menari, seluruh bagian tubuh mulai dari kepala, tangan, jari- jari tangan, bahu, leher, mata, lengan, kaki, jari- jari kaki, semua akan bergerak. Dengan demikian peredaran darah lancar, tubuh sehat dan pertumbuhannya akan lebih bagus.
- (2) Fungsi tari dalam kaitannya dengan pembentukan sikap. Menari adalah aktifitas fisik yang menggabungkan antara gerak dan musik. Sikap anak yang menarikan kupu- kupu tentunya akan berbeda dengan sikap anak ketika menarikan kelinci. Pembiasaan melakukan bermacam-macam tarian dengan berbagai sikap, akan membantu anak untuk dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan.
- (3) Fungsi seni tari dalam kaitannya dengan pengenalan keindahan. Setiap perubahan gerak, bisa memberikan sentuhan nilai-nilai keindahan yang berbeda. Misalnya anak yang melakukan gerakan kupu-kupu, akan merasakan keindahan yang berbeda dengan ketika anak melakukan gerak kuda. Keindahan tersebut tidak saja dapat ditangkap oleh keindahan mata (indrawi), tetapi sekaligus pada rasa gerak (kinestetik). Dengan begitu secara tidak langsung anak akan dikenalkan pada pada bermacam-macam keindahan gerak binatang.
- (4) Fungsi tari dalam kaitannya dengan pengetahuan ilmu alam. Secara mendasar Ilmu Alam didasarkan pada ruang dan waktu, keberadaan benda menuntut adanya ruang untuk menempatkan dirinya sementara untuk mempertahankan masa bendanya dibutuhkan waktu dengan satuan tertentu.
- (5) Fungsi tari dalam kaitannya dengan pembentukan kreatifitas anak. Melakukan gerakan tari pada dasarnya adalah mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi baik dari faktor internal maupun eksternal. Rangsangan yang diperoleh baik melalui audio visual,

raba, kinestetik memerlukan kreatifitas untuk mengekspresikannya. Bagaimana seorang siswa mengkomunikasikan gagasan, ide, imajinasi dalam bentuk gerak memerlukan kreatifitas yang tinggi. Siswa yang terbiasa melakukannya akan mempunyai kreatifitas yang tinggi. (6) Fungsi tari dalam kaitannya dengan kepribadian. Menari adalah aktifitas sosial dimana anak akan mendapatkan pengalaman bersosialisasi ketika dia sedang belajar menari dan sedang menampilkan tariannya. Keberanian tampil didepan umum akan membentuk anak menjadi pribadi yang matang, tidak rendah diri dan mampu mengembangkan potensinya. Secara tidak langsung pertumbuhan psikologis anak akan terbentuk sesuai dengan karakter dan potensi masing-masing. (7) Fungsi seni tari dalam kaitannya dengan sarana komunikasi tidak semua anak mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, dan keinginan melalui bahasa lisan maupun tulis. Aktifitas menari bisa dijadikan sebagai sarana mengkomunikasikan semua keinginan ide, gagasan, melalui bahasa gerak. Misalnya: anak yang sedang bergembira bisa menunjukkannya dengan gerakan meloncat-loncat sambil tertawa, sebaliknya anak yang sedang bersedih hati bisa menunjukkannya dengan gerakan menghentak-hentakkan kakinya dengan menangis.

Pembahasan

Kreatifitas dalam perkembangan anak usia dini

Beragam definisi tentang kreativitas telah diungkapkan para ahli, salah satunya definisi psikologis dari kreatifitas yang baik dapat dipakai menurut Drevdahl (dalam Hurlock, 1978:4),

kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produksi seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat procedural atau metodologis.

Definisi sederhana diungkapkan oleh Hurlock (1994: 4) “salah satu arti kreatifitas yang populer yaitu kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya

perangkuman tetapi kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal siapa penciptanya”, tetapi hampir semua pendapat tersebut memiliki pemahaman bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan. Kreatifitas juga merupakan aktivitas berfikir diluar kebiasaan cara orang berfikir orang biasa pada umumnya. Kreatif merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas. Kreativitas hanya dimiliki oleh orang yang kreatif. Hal ini dikarenakan hanya orang yang kreatiflah yang mempunyai ide gagasan yang kreatif dan original. Orang akan menjadi kreatif apabila distimulasi sejak dini sehingga menjadi anak yang kreatif. Anak dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan produk secara kreatif serta tidak tergantung dengan orang lain.

Berikut akan dipaparkan ekspresi kreatifitas di masa kanak-kanak; 1) animisme, yaitu kecenderungan untuk menganggap benda mati sebagai hidup, 2) bermain drama, permainan pura-pura sejajar dengan pemikiran animistic, permainan ini akan kehilangan daya tariknya kurang lebih pada saat anak masuk sekolah, 3) permainan konstruktif, 4) teman imajiner, 5) melamun, 6) melucu/ humor, 7) bercerita.

Jika kita ingin tahu apa artinya kreatif pada anak, maka kita dapat mengamati perilaku sehari-hari anak. Anak dalam perilakunya mencerminkan ciri-ciri kreatif, mereka memiliki apa yang disebut “kreativitas alamiah”. Beberapa ciri perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah anak usia dini yaitu : 1. Anak senang menjajaki lingkungannya, mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau sudut seakan-akan mereka haus akan pengalaman. Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu sangat besar. 2. Anak senang melakukan eksperimen. Hal ini nampak dari perilaku anak yang senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orang tua atau guru keheranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi tingkah laku anak seperti senang membongkar-bongkar barang atau alat permainan. 3. Anak senang mengajukan berbagai pertanyaan yang terkadang orang tua atau guru tidak mampu menjawabnya. Anak seolah-olah merasa tidak pernah puas untuk berbagai jawaban yang diberikan. 4. Anak selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang melakukan/mencoba berbagai hal. Senang “berpetualang” nampaknya merupakan salah satu ciri anak usia dini, anak terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru. 5. Anak memiliki sifat spontan dan cenderung

menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, tanpa adanya hambatan. 6. Anak jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu. 7. Anak memiliki daya imajinasi yang tinggi. Kreativitas perlu dipupuk sedini mungkin karena usia dini merupakan masa yang sangat subur untuk mengembangkan kreativitas anak, dan usia dini merupakan masa yang kritis untuk perkembangan kreativitas dan proses-proses intelektual lainnya. Proses-proses mental yang dikembangkan pada usia ini akan menjadi bagian menetap dari individu dan akan mempunyai dampak terhadap perkembangan intelektual selanjutnya. Perkembangan dini dari berpikir, sikap dan perilaku kreatif akan membentuk dasar yang kuat bagi prestasi orang dewasa dalam ilmu, teknologi dan seni, maupun untuk menikmati hidup secara lebih mendalam. Selain itu, melalui pengembangan kreativitas, aspek-aspek perkembangan lainnya pada diri anak juga dapat berkembang.

Pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal untuk pendidikan anak usia dini

Pembelajaran seni tari bertujuan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga dalam pembelajarannya yang ditekankan tidak semata-mata hasil, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni tari tidak bertujuan untuk mencetak anak usia dini untuk menjadi seniman tari. Sesuai dengan sifat anak yakni suka bergerak, proses pembelajaran hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Salah satu kegiatan untuk mengembangkan kreativitas yang dipilih adalah aktivitas menari. Menari bagi anak usia dini merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan, karena melalui tarian anak-anak dapat berekspresi dan bereksplorasi dengan bebas sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Menari juga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan, menumbuhkan percaya diri dan mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas tersebut muncul dengan spontanitas tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kreativitas muncul melalui gerakan-gerakan yang diciptakan sendiri oleh anak. Kemampuan dasar kreatif anak usia dini dapat dikenali dari kemampuannya membuat gerak-gerak yang unik, berbeda dengan teman-temannya, bahkan kemampuannya membuat gerak baru, serta kecepataannya menyesuaikan diri dengan teman-temannya, apabila melakukan kesalahan pada waktu menari. Jadi dalam pembelajaran tari untuk anak usia dini, guru berperan untuk mengarahkan anak pada kegiatan menari dan memberikan stimulasi dan motivasi agar anak mau bergerak.

Menurut Duhun (dalam Hanifah, 2012) “menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak untuk mengekspresikan diri ketika mendengar atau merasakan getaran suatu irama di dalam dirinya”. Naluri tersebut akan lenyap apabila tidak dipupuk sejak dini. Kenyatannya kondisi tersebutlah yang dialami oleh sebagian besar manusia. Agar naluri alamiah tersebut tidak lenyap begitu saja, maka guru harus dapat memfasilitasi anak untuk menari sejak dini supaya mereka mau belajar dan mengenal seni tradisinya. Guru juga harus memotivasi anak untuk mau bergerak secara alamiah kepada anak-anak untuk menari sejak dini, dan yang terpenting mengenalkan budaya lokal Indonesia.

Budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar, sedangkan pengertian budaya menurut Tyler (1871) merupakan “a complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”. Bahkan, Gray (1999) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu yang berbasis pada budaya saat itu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran seni tari berbasis budaya maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang studi tertentu, dan dalam penilaian hasil belajar dapat menggunakan beragam perwujudan penilaian.

Pembelajaran seni tari berbasis budaya memungkinkan materi budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran untuk anak usia dini. Pada proses pembelajaran seni tari berbasis budaya diharapkan lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi anak dan guru, member kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif mengembangkan materi ataupun bereksplorasi sesuai dengan budaya sekitar yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar untuk capaian perkembangan secara optimal. Anak merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Pada proses ini guru berperan untuk memfasilitasi dan mengarahkan potensi anak untuk berekspresi, mengembangkan ide dan kreativitas untuk menggali beragam budaya lokal yang sudah diketahui anak, serta mengembangkan budaya tersebut. Proses interaksi guru dan anak

akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran, dan memupuk sikap kreatif oleh masing-masing individu. Guru dapat mengenalkan budaya lokal antara lain melalui materi gerak tari tradisional, kesenian daerah, ataupun permainan tradisi (dolanan) yang berkembang disekitar lingkungan anak, sebagai materi awal yang dapat dieksplorasi oleh anak untuk dijadikan ide awal dalam mengolah gerakan tari. Anak diberi kesempatan untuk melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, tidak dituntut secara estetika karena yang diutamakan adalah pengalaman estetikanya bukan produk atau hasil karya akhirnya.

Pendidikan seni anak usia dini dan kreatifitas

Pada pembelajaran anak usia dini, seni dapat berfungsi sebagai alat bermain, hal ini berdasar pada pendapat Kadir (1973: 2), "bahwa anak-anak berseni sekaligus bermain, sehingga anak merasa senang karena tercurah segala gejolak jiwanya". Prosesnya anak dituntut untuk lebih kreatif, menggunakan seni sebagai media pengembangan kreativitas, sehingga dapat dikatakan bahwa seni juga berfungsi untuk pengembangan bakat, " Art is a way to become a creative person" (Linderman & Herberholz, 1979). Manfaat Pendidikan Seni bagi anak seperti dikemukakan oleh Soehardjo (1977: 13). "Seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu perkembangan estetik, membantu menyempurnakan kehidupan.... meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, estetika.... membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan kearah pemecahan masalah, memberikan sumbangan perkembangan kepribadian".

Kreativitas dimaknai sebagai Lawrence dalam Suratno (2003: 24) menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Elliot dalam Suratno (1975: 24) menyatakan kreativitas adalah proses memecahkan masalah dan membuat ide. Drevdahl dalam Pramesti (2007: 25) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Sementara itu Chaplin (1989) dalam Rahmawati (2005: 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan.

Seni merupakan salah satu stimulasi sikap kreatif, artinya melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak daripada tanpa melibatkan seni. Para ahli saraf mengatakan bahwa bagian-bagian otak lebih banyak yang aktif akibat stimulasi kreatif daripada aktivitas yang tidak kreatif. Lebih dari itu area-area otak yang semula bertanggung jawab atas kognisi dan emosi turut terlibat aktif dalam memproses stimulasi yang kreatif. Keterlibatan dalam proses seni dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, mengembangkan kontrol perhatian yang diperlukan untuk ketangguhan dalam menghadapi rasa takut, frustrasi, dan kegagalan yang biasanya hadir ketika berusaha menciptakan karya (Suyadi, 2014:171). Oleh karena itu seni perlu diajarkan disekolah, bukan hanya bertujuan untuk menjadikan anak didik sebagai seniman, atau untuk meningkatkan kemampuan kognitif akademik tetapi memiliki tujuan lebih yaitu sebagai salah satu stimulus mengembangkan kapasitas otak yang hampir tidak terbatas.

Peranan kesenian di dalam pembelajaran di sekolah menurut Gray (1989) antara lain sebagai berikut: **1) Seni adalah dasar untuk berkomunikasi.** Kesenian merupakan bentuk komunikasi manusia sebagaimana kata-kata membentuk kalimat/bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan maupun pikiran manusia. Kesenian mengajarkan suatu cara lain untuk berkomunikasi yaitu dengan memberikan jalan lain untuk mengungkapkan pikiran, emosi ataupun aspirasi siswa. Seperti halnya di dalam seni tari, ungkapan gerak merupakan bahasa non verbal yang dikomunikasikan penari untuk mengutarakan apa yang dimaksudkannya, **2) Seni membantu siswa membangun kreatifitas dan bakat-bakat kreatifnya.** Kesenian memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mengembangkan berpikir melalui imajinasi kreatif. Gray (1989) membuktikan dalam penelitiannya bahwa siswa yang mempelajari kesenian pada umumnya memperlihatkan orisinalitas dan kreativitas, **3) Mempelajari seni membantu siswa untuk belajar memahami makna.** Pada proses kesenian diperoleh pengalaman langsung untuk belajar memahami makna yang tersirat dari suatu fenomena dan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Melalui seni tari siswa belajar untuk memahami simbol-simbol gerak yang diekspresikan oleh penari, **4) Mempelajari seni adalah jalan yang terbaik untuk memahami peradaban manusia.** Kesenian merupakan bagian yang sangat penting dari peradaban manusia yang mencerminkan secara langsung siapa pencipta-penciptanya dan latar belakang penciptaannya, dengan demikian kesenian memberikan komunikasi langsung dengan masa lalu dan mengantar pandangan mengenai masa depan, **5) Mempelajari seni membantu siswa**

membangun disiplin. Ketika siswa terlibat berproses dalam sebuah cabang kesenian siswa dilatih untuk menyadari bahwa mereka harus bekerja keras menyempurnakan keterampilan mereka. Dari para seniman profesional para siswa dapat belajar sesuatu yang sangat berguna mengenai disiplin diri, baik untuk berlatih dalam mempelajari bidang kesenian yang telah dipilihnya maupun untuk manfaat lain dalam kehidupannya, **6) Mempelajari seni di sekolah membantu siswa mempersiapkan masa depannya.** Mempelajari kesenian di sekolah mengembangkan minat dan bakat siswa untuk memilih kesenian sebagai minat karir mereka dimasa depan. Tidak hanya terbatas untuk menjadi seniman, tetapi kesenian memberikan peluang yang luas untuk bidang-bidang yang terkait seperti guru kesenian, penata kostum, penata panggung, penata lampu, *event organizer*, pengelola bidang pemasaran seni dan peneliti yang terkait dengan seni, **7) Mempelajari seni membantu siswa menumbuhkan penilaian artistik (*Artistic Judgement*).** *Artistic judgement* banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya yang berkaitan dengan pemilihan warna, tekstur, bentuk, pola urutan gerakan, garis dan skala. Kesenian menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam: menyelaraskan warna pakaian, menggunakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi dengan orang lain, menyajikan makanan yang menarik dengan memperhatikan tampilan tata saji meliputi penataan bentuk dan warna makanan.

Peranan pendidikan seni tari dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini

Pendidikan seni dan budaya anak usia dini juga mencakup materi pendidikan seni tari, hal ini berdasarkan pada pemahaman bahwa seni merupakan media ekspresi kreatif yang dapat diwujudkan dalam bentuk media gerak untuk seni tari dalam susunan yang artistik dan memiliki estetika. Pendidikan seni tari pada anak usia dini, sebagai upaya untuk merangsang daya cipta dan kreatifitas anak. Pendekatan dalam pendidikan seni tari, dengan cara melibatkan anak dalam memperoleh penguasaan motorik terhadap gerak seni anak. Bergerak sambil bersuara dengan menggunakan rasa, meskipun tanpa ketrampilan khusus, sangat penting dalam pengalaman seni anak. Pemberian motivasi untuk menciptakan gerak berdasarkan pengamatan terhadap binatang peliharaan yang ada dirumahnya, pasti akan memunculkan beragam gerak yang lucu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak menutup kemungkinan akan munculnya gerak sambil bersuara atau berteriak mengekspos hasil pengamatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anak akan berkembang kreativitasnya sesuai dengan karakteristik masing-masing anak ,

berdasarkan proses penjelajahannya terhadap gerak dan irama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan estetis anak.

Pada proses pembelajaran seni tari anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, hal ini akan mengarah pada upaya pembentukan perilaku kreatif anak, yang dapat dilihat dari hasil karya anak. Menurut Kusumastutik (2009:108-109) melalui pembelajaran seni tari anak cenderung menjadi kreatif, karena diberi kebebasan untuk bergerak, menirukan gerak, menafsirkan gerak sesuai dengan kemampuannya. Bebas dalam artian gerakan yang dilakukan anak tidak harus sama persis yang dilakukan gurunya, selain itu anak juga diberikan kebebasan untuk menafsirkan cerita yang diberikan guru untuk mengekspresikannya kedalam gerak sesuai dengan imajinasinya. Kebebasan yang diberikan guru kepada anak untuk melakukan gerak tari sesuai dengan kemampuan dan imajinasi, secara tidak langsung sudah mengajarkan anak untuk mengembangkan kreativitas.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkreasi, karena dituntut untuk memunculkan ide-ide baru, dan kemampuan beradaptasi. Kegiatan berkreasi dalam seni tari bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung pada anak dalam berkarya tari. Oleh karena itu anak secara tidak langsung harus dibiasakan untuk mengenal dan melakukan prinsip dasar dalam berkreasi, antara lain memiliki daya fantasi, merasa selalu ingin tahu, ingin selalu mencoba, menginginkan pembaharuan. Kegiatan dalam pendidikan seni tari untuk anak merupakan wujud pengalaman olah rasa (mengolah agar memiliki ketajaman dan kepekaan rasa), olah cipta (melatih kepekaan mendapatkan hal-hal baru), olah raga (melatih anggota tubuh agar tubuh dapat mengekspresikan diri apa yang menjadi kehendak jiwa, dan olah irama (melatih kepekaan irama). Semua kegiatan tersebut berjalan saling berkaitan antara unsur satu dengan yang lain.

Pembelajaran seni tari yang diberikan berupa tari kreatif, menurut Laban dasar gerak tari kreatif adalah aktivitas gerak keseharian seperti berlari, berjalan, melompat dan lain-lain. Berdasarkan teori Laban tersebut anak dilatih untuk menciptakan tariannya sendiri dengan cara mengkonstruksi gerak yang ditemukannya menjadi sebuah tarian dengan memperhatikan ke empat unsur gerak (ruang, tenaga, waktu, dan aliran/alur gerakannya). Pada dasarnya tahap awal tari kreatif menekankan pada spontanitas dan kebebasan ekspresi gerak individual anak, namun pada tahap selanjutnya untuk tingkatan diatas anak usia dini harus belajar aturan-aturan yang

terkait dalam menyusun sebuah tarian. Ketika belajar tari kreatif selain memadukan unsur gerak, anak juga belajar untuk menanggapi dan mengolah stimulus yang diterima melalui panca indera, kemudian mengkaitkan dengan pengalaman, serta mengembangkan ide melalui imajinasi kreatifnya.

Dalam proses tari kreatif, guru melihat dan mengarahkan anak secara selektif gerak yang bersumber dari kreativitas anak yang akan dijadikan materi dalam penyusunan tari, jadi sumber materi tari kreatif bersumber dari anak, dan guru berperan membangkitkan motivasi anak secara individu karena setiap anak mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda. Oleh sebab itu, unsur yang terpenting dalam pembelajaran ini adalah pengolahan materi budaya lokal untuk dijadikan ide awal dalam pengembangan materi gerak sebagai dasar kreativitas anak usia dini.

Pada intinya yang harus dipahami dalam penerapan pembelajaran seni tari berbasis budaya untuk anak usia dini bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan pembelajaran yang berbasis materi (*content based*) yang biasa digunakan dalam pembelajaran sekolah pada umumnya. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu substansi dan kompetensi pembelajaran, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Keempat komponen tersebut saling berinteraksi dan masing-masing memiliki implikasi yang perlu diperhatikan untuk menjadi suatu pembelajaran berbasis budaya yang efektif.

Penutup

Pembelajaran seni tari untuk anak usia dini pada intinya adalah memberikan pengalaman estetik secara langsung untuk mengembangkan bidang tertentu termasuk kreativitas, melalui kegiatan berolah tubuh atau berkarya tari berdasarkan tema tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan tema dan mengeksplorasi lingkungan sekitar anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, membentuk rasa bangga, mencintai dan menghargai budaya lokal bangsa. Pembelajaran seni tari anak usia dini dilakukan melalui kegiatan apresiasi, eksplorasi, dan ekspresi.

Pembelajaran seni tari berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam pembelajaran anak usia dini ke dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi anak, pada prosesnya memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif

berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Enny Kusumastuti, Peningkatan Kecerdasan Anak Usia Dini. Lembaran ilmu kependidikan jilid 39, no. 2, desember 2009
- Hartono. 2012. Pembelajaran Tari AUD. Semarang: Unnes Press
- Kadir, A. (1973). Pengantar estetika. Yogyakarta: BP ASRI.
- Gray, B.V. (1999). Science education in the developing world: Issues and considerations. *Jurnal of Research in Science Teaching*, 36 (3).
- Gray A. Judith, 1989. *Dance Instruction; Science Applied To the Arts of Movement*. Human Kinetic Books. Champaign, Illinois.
- Rachmawati, Yeni, & Kurniati, Euis. (2003). Strategi Pengembangan Kreativitas Anak
- Taman Kanak-kanak. Jakarta. Dikti.
- Soehardjo. (1974). Metodik khusus untuk anak. Malang: Institut Press IKIP Malang.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam kajian neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tyler, E.B, (1871). Primitive culture. London.